



Eufemisme dalam Tayangan *Youtube E-Talkshow* tvOne

Leonita Sampurna¹, Mangatur Sinaga¹, Auzar¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email: Leonita.sampurna2756@student.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima 25 November 2022

Disetujui 4 Maret 2023

Dipublikasikan 26 Juni 2023

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksjtuaah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explain the form and use of euphemisms in tvOne's Youtube E-Talkshow shows. This research method is descriptive qualitative using an approach method in describing the content or content of dialogue which includes the use of euphemisms on the Youtube E-Talkshow tvOne. Sources of data come from excerpts of dialogue for each episode on YouTube, previous research studies, and results of euphemism analysis from journals, books, and expert opinions. The results of this study indicate that the form of the use of euphemisms contained in the tvOne E-Talkshow consists of phrases, clauses, and lexical meanings, as well as grammatical meanings.

Keywords: *euphemisms, talkshows, phrases, clauses, and meanings*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana bentuk dan penggunaan eufemisme dalam tayangan Youtube E-Talkshow tvOne. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan metode pendekatan dalam mendeskripsikan isi atau kandungan dialog yang memuat penggunaan eufemisme pada Youtube E-Talkshow tvOne. Sumber data berasal dari cuplikan dialog tiap episode di youtube, kajian penelitian terdahulu, dan hasil analisis eufemisme yang berasal dari jurnal, buku, dan pendapat ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penggunaan eufemisme yang terdapat dalam E-Talkshow tvOne terdiri dari frasa, klausa, dan makna leksikal, serta makna gramatikal.

Kata kunci: *eufemisme, talkshow, frasa, klausa, dan makna*

1. Pendahuluan

Aspek sosial yang tidak bisa terlepas dalam masyarakat adalah komunikasi. Komunikasi disampaikan dalam 2 bentuk, yaitu secara lisan dan tulisan. Penyampaian komunikasi secara lisan menitikberatkan pada kemampuan berbicara secara tidak langsung, sedangkan secara tulisan berfokus pada keterampilan menulis (Cangara, 1998). Pada proses komunikasi, sesekali akan berpotensi menimbulkan kendala dalam penyampaian pesan yang dipengaruhi oleh pemilihan kata yang kurang tepat. Pemilihan dan pemakaian kata yang tidak tepat dapat menimbulkan mispersepsi atau salah pengertian.

Maka dari itu, dalam penerapan komunikasi perlu menggunakan tata bahasa yang baik dan benar untuk penyampaian pesan yang sesuai. Penataan bahasa dapat diimplementasikan melalui eufemisme, yaitu penggantian kata yang kurang baik menjadi lebih baik untuk menghindari hal-hal yang kurang menyenangkan (Ohoiwutun, 1997). Selain itu, ditambahkan oleh Sutarman (2013) eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata. Dapat diperhatikan bahwa eufemisme memiliki peranan penting sebagai sarana dalam pemilihan bahasa.

Pemanfaatan eufemisme mencakup sebagian besar kegiatan komunikasi manusia, di lingkungan keluarga, tetangga, dan sekolah. Dengan berkembangnya berbagai teknologi, eufemisme tidak hanya bersifat tatap muka, tetapi juga mudah diakses, sehingga dapat kita lihat juga dalam pengamatan program-program TV. Salah satu forum yang mendorong penggunaan eufemisme adalah program *E-Talkshow* tvOne di youtube.

E-Talkshow tvOne merupakan salah satu gelar wicara yang dikelola oleh stasiun tvOne dengan melakukan pemanfaatan Youtube sebagai salah satu media untuk membagikan dan menyebarkan informasi serta pandangan baru terhadap suatu isu dari narasumber. Gelar wicara ini dikemas dalam bentuk perbincangan santai dan menghibur untuk mengupas sisi kehidupan narasumber yang belum diketahui public.

Pada penuturan kata *E-talkshow* tvOne, penggunaan eufemisme sangat berperan penting untuk menjaga perasaan mitra tutur agar terhindar dari ketersinggungan. Oleh karena itu, program *E-Talkshow* tvOne tentunya harus memperhatikan tuturan yang akan disampaikan oleh pembawa acara kepada narasumber dengan memilih kata yang tepat dan santun agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan ketika bertutur.

Penelitian serupa ditulis oleh Fitriani (2013) tentang "Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah". Selain itu, Nanang (2018) melakukan penelitian serupa yang berfokus pada kajian "Eufemisme dan Disfemisme Pada Media Berita Daring". Penelitian terbaru dilakukan oleh Tantriani, dkk. (2018) melakukan penelitian tentang "Eufemisme Dalam Talk Show".

Berdasarkan uraian terdahulu, penulis tertarik meneliti tentang eufemisme dalam tayangan *Youtube E-Talkshow* tvOne dengan judul *Eufemisme dalam Tayangan Youtube E-Talkshow* tvOne merupakan gambaran interaksi kehidupan seseorang dan di dalamnya terdapat pemakaian eufemisme yang aktivitasnya menggunakan bahasa sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan sumber data deskriptif, tertulis atau lisan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2015). Untuk mendukung analisis hasil dan pembahasan penelitian berasal dari sumber sekunder berdasarkan pencarian jurnal menggunakan database berbasis web Google Scholar dan Repository yang menelaah kajian berdasarkan kata kunci.

Data yang digunakan sebagai sumber dan dikaji dalam penelitian ini berdasarkan *E-Talkshow* tvOne yang diunduh dari *youtube*. Kajian penelitian berfokus pada kata, frasa,

klausa yang didapatkan melalui proses pengamatan. Data yang diunduh sebanyak 8 episode yang mencakup pembahasan politik, rohani, dan kesehatan.

Adapun penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu pengamatan, menyimak, dan mencatat. Penelitian ini merupakan hasil pengamatan dari percakapan *Youtube E-Talkshow* tvOne. Hasil dari pengamatan dan menyimak itu nantinya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, agar memudahkan pembaca memahami maksud yang tertuang dalam tayangan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bentuk-bentuk eufemisme yang didapatkan berupa kata, frasa, dan klausa, serta makna dari eufemisme tersebut. Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan dalam tayangan *Youtube E-Talkshow* tvOne, didapatkan pemakaian eufemisme yang terbagi beberapa jenis, yaitu kata, frasa, dan klausa.

Pada datum kata ditemukan banyak kata eufemisme yang digunakan terdiri dari eufemisme bentuk kata, frasa, dan klausa (Fadhilasari & Ningtyas, 2021). Hal ini menunjukkan pemanfaatan eufemisme sering digunakan sebagai retorika jurnalisisme untuk siaran/konten publik. Hal ini tidak lepas dari peran media massa sebagai lembaga informasi bagi semua segmen. Dalam hal ini, eufemisme menjadi ungkapan untuk menyinggung dan menggulingkan pihak-pihak tertentu yang dianggap merugikan masyarakat.

Eufemisme dalam tayangan *E-talkshow* tvOne ditunjukkan oleh beberapa kata yang digunakan, sebagai berikut (1) *kredit*, (2) *meninggal*, (3) *kado*, (4) *nyentrik*, (5) *tajir*, (6) *wangsit*, (7) *vakum*, (8) *carrier*, (9) *gembel*, (10) *represif*, (11) *parno*, (12) *susah*, (13) *aniaya*, (14) *lugas*, (15) *tumbang*, (16) *addict*, (17) *recovery*, (18) *bullying*, (19) *baper*, (20) *cuci*, (21) *pelik*, (22) *pembebastugasan*, (23) *berempati*, (24) *dipecuti*, (25) *berusia*, (26) *diisolasi*, (27) *mencibir*, (28) *malu-malu*, (29) *salam tempel*.

Eufemisme Bentuk Kata

Dari hasil penelitian ditemukan eufemisme berbentuk kata bermakna leksikal ada 20 datum sedangkan yang bermakna gramatikal ditemukan sebanyak 9 datum. Eufemisme bentuk kata yang digunakan salah satunya terdapat dalam dialog pada acara *E-Talkshow* tvOne Bersama Fahri Hamzah [Part 2] di bawah ini, antara lain

“....., Lalu pengadilan memutuskan bahwa *pembebastugasan* itu batal. Maka kita menganut azas legalitas, apa yang diputuskan oleh pengadilan itulah yang terjadi”.

Pemakaian eufemisme kata *pembebastugasan* mengacu pada makna *pemecatan*, (*nasib yang kurang menyenangkan*). Kata *pembebastugasan* merupakan kata dasar dan memiliki makna gramatikal karena kata tersebut mengalami afiksasi. Afiksasi pada kata tersebut menjadikan makna aslinya bergeser menjadi hancur.

Dalam tuturannya penutur menggunakan kata *pembebastugasan* ketika menyampaikan sebuah pernyataan tentang dirinya yang tidak dianggap dalam anggota partai. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut terdengar lebih halus dan bercitra positif ketika disebutkan.

Hal ini menunjukkan kesesuaian fungsi eufemisme yang diutarakan oleh Danise (2012) bahwa penggunaan eufemisme bentuk penggantian kata-kata kasar dengan kata-kata yang lebih tepat dalam suatu diskusi dapat mempengaruhi keberhasilan atau kelangsungan diskusi. Serta, dapat dilihat keselarasan penggunaan eufemisme yang diutarakan oleh Wijana dan Rohmadi (2008) bahwa eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu, eufemisme bentuk kata digunakan dalam dialog di bawah ini, sebagai berikut.

“....., “Oh, jadi kampanye harus dilunasi, bukannya boleh di *kredit* itu?”

Pemakaian eufemisme kata *kredit* mengacu pada makna cicilan, janji pemerintah yang hanya omongan saja dan jarang terlaksana. Kata *kredit* merupakan makna leksikal yang merujuk pada kata dasar. Penggunaan kata *kredit* dituturkan oleh penutur untuk menyindir pemerintah yang hanya memberikan janji kepada rakyatnya namun tidak memenuhi janji tersebut.

Kata *kredit* digunakan oleh penutur karena terdengar lebih halus diucapkan daripada kata *cicilan* yang terdengar lebih kasar dan tidak sopan ketika sedang menyindir lawan bicara di satu acara televisi. Hal ini menunjukkan penggunaan eufemisme yang sesuai dengan fungsi perubahan kata untuk Ekspresi figuratif (Figurative Expressions), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan (Allan & Burridge, 1991). Oleh karena itu, untuk menyatakan situasi tersebut maka dinyatakan dengan frase *kredit* agar lebih halus.

Eufemisme Bentuk Frasa

Chaer (1995) mengutarakan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau keterangan). Berdasarkan analisis *E-Talkshow* tvOne didapatkan penggunaan eufemisme bentuk frasa yang memiliki makna leksikal dan gramatikal.

Makna Leksikal

Dari hasil penelitian eufemisme berbentuk frasa bermakna leksikal sebanyak 9 datum. Salah satu penggunaan eufemisme bentuk frasa yang digunakan salah satunya terdapat dalam dialog di bawah ini, antara lain.

“....., Sebab kritik kepada pemerintah itu seperti pupuk kepada demokrasi kita, kepada perbaikan keadaan. Justru kalau kita ini diam, itu pemerintahan bisa *tumbang* karena melakukan kesalahan yang fatal...”

Pemakaian eufemisme kata *tumbang* bermakna leksikal termasuk eufemisme dalam bentuk kata dasar. *Tumbang* juga memiliki arti sebagai runtuh, (hal yang tidak menyenangkan jika diucapkan ketika menggambarkan suatu negara dan pemerintahannya).

Akan tetapi penggunaan kata *tumbang* pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih halus atau bercitra positif. Kata *tumbang* pada konteks kalimat tersebut digunakan oleh narasumber untuk mengungkapkan bahwa rakyat harus selalu memberikan kritik agar negara ini terus berkembang dan menjadi lebih baik lagi, jika kritikan tidak ada dan rakyat tidak peduli justru akan membuat negara serta pemerintahannya akan hancur.

Hal ini menunjukkan salah satu fungsi eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan, alat merahasiakan sesuatu, alat berdiplomasi, alat pendidikan, dan alat penolak budaya, perlindungan, kecurangan, penyemangat, profokasi, kepaduan dan menggelikan (Kurniawati, 2009).

Makna Gramatikal

Dari hasil penelitian Eufemisme berbentuk frasa bermakna gramatikal menghasilkan sebanyak 2 datum. Salah satu penggunaan eufemisme bentuk frasa yang digunakan salah satunya terdapat dalam dialog di bawah ini, antara lain

“....., Kalau kita melalui prosedur yang baik, kita gak akan *meregang nyawa* di kamar operasi....”

Pemakaian eufemisme kata *kematian*, (mendahului kita menghadap Allah). Frasa *meregang nyawa* pada datum memiliki makna yang sama dengan meninggal atau mati. Frasa *meregang nyawa* termasuk eufemisme dalam bentuk frasa verba dan memiliki makna gramatikal karena kata tersebut tidak merujuk pada makna kata yang sebenarnya.

Frasa *meregang nyawa* di atas lebih dipilih untuk memberikan kesan lebih halus pada kalimat, penutur menyakinkan para Ibu untuk tidak khawatir akan meninggal di kamar operasi kalau prosedurnya sudah benar.

Eufemisme Bentuk Klausa

Dari hasil penelitian Eufemisme berbentuk klausa bermakna leksikal sebanyak 1 datum, sedangkan Eufemisme berbentuk klausa bermakna gramatikal sebanyak 8 datum. Eufemisme pada klausa ditemukan sebanyak 9 datum, yaitu *potongan sudah ada jahitan yang belum, kursi aman terjaga, iklim kebebasan berdemokrasi, melalang melintang di dunia pranormal, perpaduan supranatural dan duniawai, olahraga pakai gayung, belok ke dunia ilmu hitam, berita yang sampai ke telinga, menganiaya diri sendiri.*

Salah satu penggunaan eufemisme bentuk frasa yang digunakan salah satunya terdapat dalam dialog di bawah ini, antara lain.

“....., “Menurut saya gini ya, yang saya lakukan tuh biasa aja, tapi mungkin kita belum terbiasa dengan *iklim kebebasan berdemokrasi.*”

Pemakaian eufemisme kata *iklim kebebasan berdemokrasi* pada datum memiliki makna yang sama dengan tempat yang bebas menyampaikan pendapat. Klausa *iklim kebebasan berdemokrasi* termasuk pada kalimat di atas memiliki makna gramatikal karena klausa tersebut artinya berbeda dengan kalimat yang di ujarakan.

Klausa *iklim kebebasan berdemokrasi* di atas lebih dipilih untuk memberikan kesan lebih halus pada kalimat, klausa *iklim kebebasan berdemokrasi* diucapkan agar tidak langsung menyindir lawan bicaranya. Di dalam tuturannya menegaskan bahwa di Indonesia belum sepenuhnya terbiasa dengan menyampaikan pendapat.

Penggunaan eufemisme dalam sebuah komunikasi baik lisan maupun tulisan pada tayangan *e-talkshow* pada *youtube* mempunyai makna tersirat dan tersurat. Penggunaan kata *demokrasi* memiliki fungsi eufemisme sebagai perlindungan (*The Protective Eufemisme*) yang digunakan untuk menghindari kata yang dapat menimbulkan masalah, konflik, bahaya, emosi, kemarahan, melukai perasaan, mamalukan, menghujat, mengumpat, tabu, kata yang tidak sopan, menjijikan, dan menghindari kata yang dapat menimbulkan kepanikan (Rababah, 2014).

Hasil tersebut di dukung oleh Sutarman (2013) eufemisme berdasarkan penggunaannya memiliki lima bentuk ungkapan eufemisme, diantaranya; singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan eufemisme pada tayangan *youtube e-talkshow* tvOne yang peneliti analisis berdasarkan bentuk dan maknanya. Jika dilihat dari jumlah data yang telah ditemukan, eufemisme dapat diklasifikasikan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Dalam tayangan *youtube e-talkshow* tvOne bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan

adalah berbentuk kata yang berjumlah 29 datum, sedangkan eufemisme bentuk frasa 11 datum dan klausa 10 datum. Eufemisme bermakna leksikal ada 31 datum yang menyatakan bahwa datum tersebut merupakan makna yang sebenarnya tanpa pergeseran makna, sedangkan eufemisme bermakna gramatikal ditemukan sebanyak 18 datum yang menyatakan bahwa datum tersebut berubah makna aslinya akibat afiksasi atau pergeseran makna. Dalam hal ini, eufemisme bentuk kata dalam berbahasa Inggris penulis temukan 4 datum yaitu *carrier*, *addict*, *recovery*, dan *bullying*. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Terutama pada pembelajaran menulis, yaitu gagasan teks eksposisi, baik untuk mengapresiasi atau menyampaikan kritik atas suatu informasi atau pemberitaan.

Daftar Pustaka

- Allan, K., & Burridge. (1991). *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, M. (2012). *Messages, Signs and Meanings*. Terjemahan Evi. S. & Lusi L. P. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fadhiliasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 201-213.
- Fitriani, A. R. (2013). Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April-Juli 2012. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Yogyakarta.
- Kurniawati. (2009). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Tesis*. Yogyakarta: Program Magister Linguistik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ohoiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blane.
- Rababah, H. A. (2014). The Translatability and use of X-Phemism Expressions (X-Phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms) in the Medical Discourse. *Studies in Literature and Language*, 9(3), 229-240.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pusaka.
- Tantriani, E., Tahir, M., & Karim, A. (2017). Eufemisme dalam talk show mata najwa di Trans 7 Euphemism in Talk Show Najwa’eyes On Trans 7. *Bahasantodea*, 5(3), 48-58.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.